

BAB I

PENDAHULUAN

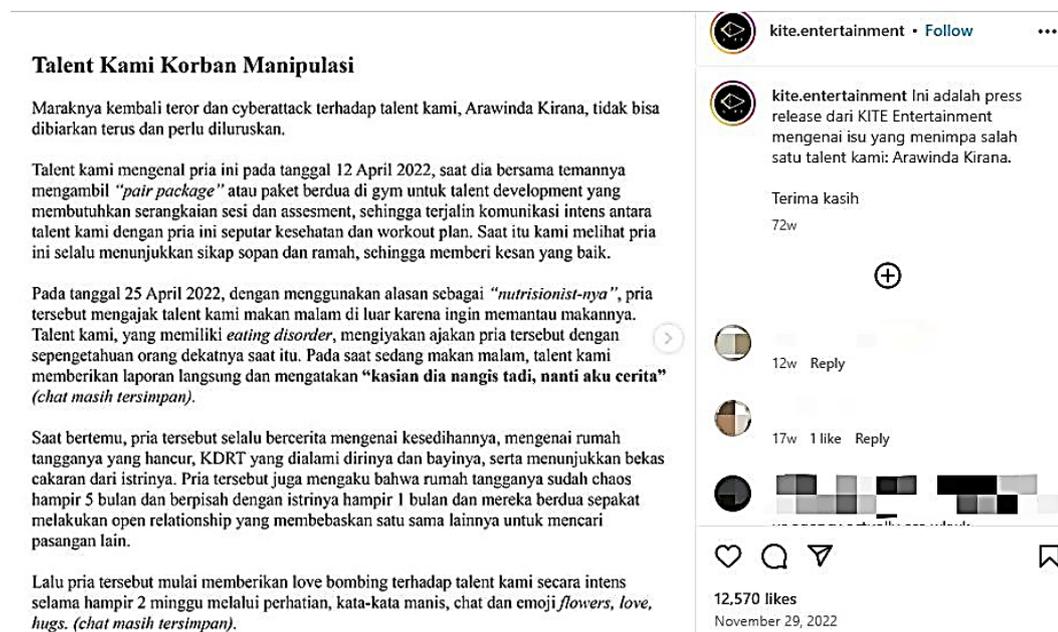
1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena *love bombing* yang awalnya muncul sebagai konteks hubungan antarindividu, kini semakin menjadi perhatian akibat banyaknya kasus yang terjadi. Beberapa tahun terakhir, kasus *love bombing* menjadi semakin umum terjadi dan banyak individu yang menjadi korban dari praktik ini, bahkan dari kalangan selebriti tanah air ikut menjadi korban. Salah satunya adalah Arawinda Kirana yang memaparkan kejadian yang dialaminya diwakili oleh *Kite Entertainment* selaku agensi yang menaunginya melalui akun instagram @kite.entertainment. Terlihat dalam unggahan tersebut pihak agensi menyebutkan bahwa wanita 21 tahun itu menjadi korban *love bombing* oleh mantan pacarnya.

Arawinda mengaku jika mantan pacarnya selalu bercerita mengenai kesedihannya, mengenai rumah tangganya yang hancur, KDRT yang dialami oleh dirinya dan anaknya serta menunjukkan bekas cakaran dari istrinya. Mantan pacarnya juga mengaku bahwa rumah tangganya sudah retak hampir lima bulan sehingga melakukan *open relationship* dengan istrinya yang membebaskan satu sama lain untuk mencari pasangan dan memulai hubungan. Seiring berjalannya waktu, Arawinda dan mantan pacarnya menjalin komunikasi secara intens selama hampir dua minggu, dan mantan pacarnya memberikan perhatian, kata-kata manis, dan chat dengan emoji *flowers, love and hugs*.

Arawinda yang dari awal tidak menyadari jika mantan pacarnya melakukan praktik manipulasi menganggap bahwa apa yang dikatakannya adalah sebuah kebenaran dan ternyata pelaku sengaja bercerita mengenai kesedihannya agar korban masuk ke perangkapnya dan akhirnya menjadi korban *love bombing* yang berakhir depresi (Arawinda dalam *kite.entertainment*, 2022).

Gambar 1.1
Bukti Pemaparan Korban *Love Bombing*



Sumber: Instagram @kite.entertainment, 2022

Kasus kedua datang dari kalangan mahasiswa yang menjadi korban *love bombing* pada saat melakukan pendekatan. Korban memaparkan bahwa awalnya berkenalan dengan pelaku melalui media sosial instagram, selama satu minggu melakukan percakapan secara intens layaknya dua orang yang sedang melakukan pendekatan hingga akhirnya pelaku mengajak korban bertemu untuk pertama kalinya. Pertemuan mereka berlangsung seperti orang yang sedang kencan pada

umumnya dengan pelaku yang memberikan hadiah kepada korban dan melakukan hal-hal manis, akan tetapi setelah itu pelaku tiba-tiba mengaku ingin melanjutkan hubungan serius dengan korban hingga meminta korban untuk berhenti kuliah agar mereka tidak menjalani hubungan jarak jauh karena saat itu korban sedang menjalani pendidikan dengan merantau. Setelah pertemuan itu, pelaku terus meyakinkan korban untuk menjalin komitmen walaupun mereka baru berkenalan selama satu minggu. Korban yang tidak menyadari terkena *love bombing* terus mengikuti alur hubungan yang diciptakan pelaku, hingga pada akhirnya pelaku berhasil mendapatkan apa yang diinginkan dari korban. Setelah dua minggu menjalin komitmen dan pelaku telah mendapatkan apa yang diinginkan, pelaku langsung meninggalkan korban dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal hingga menyebabkan korban menjadi depresi karena ditinggalkan oleh pelaku dengan segala janji dan kerugian.

Kasus selanjutnya juga datang dari kalangan mahasiswa yang menjadi korban dari praktik *love bombing* oleh rekan satu kampusnya. Korban menjelaskan bahwa awalnya berkenalan dengan pelaku melalui media sosial instagram dan melakukan pendekatan, dalam rentang waktu satu bulan pelaku yang baru dikenal terus memberikan pujian, perlakuan yang manis hingga menyatakan perasaan dalam waktu yang singkat hingga pada akhirnya korban menjadi luluh dan tidak menyadari jika dirinya menjadi korban manipulasi dan menjadi bergantung kepada pelaku, hal ini dimanfaatkan pelaku untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Setelah berhasil, pelaku mendadak berubah dan bahkan sesekali menghilang, karena telah bergantung secara emosional kepada pelaku, korban menjadi cemas

dan berusaha membuat pelaku seperti dulu lagi. Akan tetapi, pelaku langsung pergi dan meninggalkan korban. Hal ini membuat korban merasa terkejut, tidak terima hingga mengalami depresi secara berkepanjangan hingga mengalami trauma dan takut untuk memulai hubungan yang baru.

Dilansir dari media sosial tiktok, banyak dewasa awal yang mengeluh pernah menjadi korban *love bombing*, mereka mengaku tidak menyangka jika menjadi korban karena merasa berada di suatu hubungan yang sehat. Mereka tidak mengenali tanda-tanda yang telah diberikan oleh pelaku, sehingga dengan mudahnya dikendalikan oleh pelaku dan berujung depresi.

Seiring berkembangnya waktu, hubungan dan pemahaman terhadapnya semakin banyak dan berkembang. Di kehidupan modern istilah hubungan atau percintaan banyak muncul dengan berbagai istilah baru bahkan fenomena baru, salah satunya adalah fenomena "*love bombing*". *Love bombing* merupakan sebuah perilaku atau tindakan yang diberikan oleh individu kepada individu lainnya berupa kasih sayang dan perhatian yang berlebihan dengan tujuan untuk memanipulasi dan mengendalikan pasangan (Asti, 2023:52).

Menurut terapis pasangan Samantha Burns dalam tempo.co, *love bombing* adalah ketika pasangan yang baru dikencani memberikan pujian, kasih sayang, dan perhatian yang berlebihan.

"Yang membuat Anda merasa seperti tangkapan besar di dunia, menciptakan hubungan yang intens dengan begitu cepat" (Samantha Burns dalam tempo.co, 2023).

Love bombing adalah sebuah perilaku psikologis dimana individu berusaha menjalin interaksi dengan individu lainnya dengan memberikan perhatian berlebihan berupa hadiah, pujian dan menunjukkan kasih sayang yang intens dengan tujuan menciptakan perasaan senang dan kebahagiaan awal yang luar biasa bagi seseorang yang menjadi target *love bombing* (Persada dalam klikdokter, 2022).

Love bombing merupakan taktik manipulatif saat seseorang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada targetnya. *Love bombing* biasanya terjadi di awal suatu hubungan atau pada tahap pendekatan, saat itu pelaku berusaha bersikap sebaik mungkin memberikan perhatian yang sangat besar secara terus-menerus sehingga korban merasa begitu diistimewakan dan diperlakukan dengan baik, padahal dibalik sifat pelaku yang terlihat penuh kasih sayang, terdapat niat tidak baik dengan menciptakan ketergantungan secara emosional agar dapat mengendalikan korban dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi. Sampai pada tahap korban mulai menerima dan masuk ke perangkap pelaku, selanjutnya pelaku langsung memperlihatkan sifat aslinya yang membuat korban menjadi terkejut dan bahkan terkena dampak secara psikologis. Tidak hanya itu perilaku *love bombing* sering mengarah kepada pelecehan yang membuat korban mengalami trauma (Asti, 2023:51).

Pelaku *love bombing* biasanya melancarkan aksi mereka melalui media sosial, pesatnya perkembangan teknologi memudahkan pelaku *love bombing* dengan disediakannya beberapa fitur berkomunikasi melalui media sosial. Para pelaku *love bombing* biasanya melancarkan aksi mereka melalui perantara media sosial berupa instagram, tiktok, whatsapp hingga *line messenger* dengan beberapa

tahapan. Tahap pertama dimulai dari mencari profil korban di media sosial, tahap kedua setelah menemukan target, pelaku mulai mendekati korban diawali dengan mengirim pesan pada fitur yang telah disediakan, memberi pujian-pujian hingga meyakinkan korban layaknya orang yang sedang melakukan pendekatan. Tahap ketiga setelah mengirim pesan dan melakukan pendekatan yang lebih intens biasanya pelaku mengajak korban untuk bertemu secara langsung dan mengajak berkencan (Asti, 2023:51).

Pelaku melancarkan aksinya bukan hanya melalui fitur yang disediakan media sosial, mereka juga mencari korban melalui aplikasi kencan online dan melakukan hal yang sama hingga taktik manipulasi mereka berhasil. Hal ini membuat korban *love bombing* bertambah setiap harinya karena mudahnya pelaku dalam mencari korban dengan bantuan media sosial yang mendukung aksi mereka. Pesatnya perkembangan teknologi diakui oleh pelaku memudahkan mereka dalam mencari korban tanpa perlu bertemu sebelumnya, dengan bermodal melakukan interaksi di media sosial, mereka bisa mendapatkan pasangan yang ternyata memiliki niat tidak baik dan melakukan praktik *love bombing*.

Love bombing dapat terjadi kepada siapa saja tanpa mengenal batasan usia dan status sosial. *Love bombing* terjadi pada beberapa tingkatan hubungan mulai dari masa pendekatan untuk mengambil hati korban, saat berpacaran yang ditandai dengan hubungan kencan yang menciptakan rasa keintiman palsu yang mungkin terlihat seperti sesuatu yang luar biasa, hingga dalam hubungan pernikahan yang ditandai dengan salah satu pihak yang berusaha mempertahankan kendali atas pihak lain dengan cara tertentu (Asti, 2023:61).

Menurut Kuswarno dalam Aurellia Addie Zeeva Theriady, perilaku komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan manusia dalam berkomunikasi atau melakukan interaksi dalam dengan sesamanya. Perilaku komunikasi secara umum didefinisikan sebagai suatu perilaku yang lahir dari tiga integrasi keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan tersebut terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno dalam Theriady, 2021:6).

Perilaku pelaku dalam melakukan *love bombing* kepada korbannya dimulai dengan mengamati korban dari kejauhan, mencari tahu hal-hal yang disukai atau hal-hal yang nantinya akan membuat korban merasa bahagia agar pelaku dapat dengan lebih mudah melancarkan aksinya. Setelah mendapat cukup informasi, pelaku mulai melakukan aksinya dengan membangun komunikasi dengan korban seperti layaknya seseorang yang sedang melakukan pendekatan lalu berusaha mendapat kepercayaan korban untuk mencapai tujuannya.

Selain terjadi dalam suatu hubungan, *love bombing* biasanya juga terjadi sesudah pertengkaran hebat atau setelah putus, dimana pelaku memohon-memohon kepada korban untuk memaafkan dan melakukan segala cara agar bisa kembali menjalin hubungan hingga berujung kepada hubungan yang tidak sehat (Asti, 2023:53).

Pola *love bombing* umumnya juga berulang dalam kasus kekerasan pada suatu hubungan. Menurut Sulaeman dkk (2023) bahwa satu dari empat wanita yang berusia 15-49 tahun pernah mengalami tindakan kekerasan oleh pasangannya

setidaknya sekali seumur hidup mereka. Pelaku melecehkan atau menggunakan kekerasan lalu meminta maaf sambil menegaskan betapa berharganya korban bagi pelaku dan melakukan segala cara demi mendapatkan maaf dari korban. Akan tetapi, seringkali pola tersebut terus berulang dan pelaku tidak merubah perilaku kasarnya dan membuat korban berada di suatu hubungan yang berbahaya. Selain melakukan pelecehan secara fisik, pelaku melakukan taktik manipulasi dengan melakukan pelecehan emosional, seperti *gaslighting* atau pelecehan kepada korban, akibatnya korban yang awalnya merasa dicintai kemudian merasa diremehkan dan dikendalikan. Selain itu, pelaku *love bombing* memanfaatkan korban demi kepuasan seksual, hal ini ditandai dengan perilaku manis dari pelaku agar korban luluh dan akhirnya menuruti untuk memberikan apa yang diinginkan pelaku. Setelah mendapatkan apa yang diinginkan pelaku langsung berubah dan bisa menghilang begitu saja.

Hal ini membuat korban menjadi depresi bahkan trauma akibat tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Terkadang pasangan yang menjadi korban *love bombing* mungkin sulit untuk mengidentifikasi perilaku tersebut sebagai bentuk manipulasi karena awalnya tampaknya berasal dari kasih sayang dan perhatian yang tulus.

Banyaknya kasus *love bombing* yang telah terjadi, membuat peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan lebih lanjut mengenai praktik *love bombing*. Selain itu penelitian yang secara khusus memfokuskan pada Perilaku Komunikasi pada pelaku *love bombing* dalam memanipulasi korbannya masih terbatas meskipun *love*

bombing menjadi topik perhatian dalam studi psikologi dan hubungan antarindividu.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara mendalam bagaimana *love bombing* terjadi dalam interaksi hubungan antarindividu agar tidak bertambahnya korban dari pelaku *love bombing* yang mengakibatkan kecemasan, depresi hingga trauma berkepanjangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menentukan topik dalam penelitian yang akan diteliti dengan judul “**Perilaku Komunikasi Pelaku *Love Bombing* dalam Memanipulasi Korbannya**”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana perilaku komunikasi pelaku *love bombing* dalam memanipulasi korbannya?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **tahapan idealisasi** pelaku *love bombing* dalam memanipulasi korbannya?
2. Bagaimana **tahapan devaluasi** pelaku *love bombing* dalam memanipulasi korbannya?
3. Bagaimana **tahapan meninggalkan** pelaku *love bombing* dalam memanipulasi korbannya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari, mengamati dan mengetahui perilaku komunikasi pelaku *love bombing* dalam memanipulasi korbannya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan idealisasi pelaku *love bombing* dalam memanipulasi korbannya
2. Untuk mengetahui tahapan devaluasi pelaku *love bombing* dalam memanipulasi korbannya
3. Untuk mengetahui tahapan meninggalkan pelaku *love bombing* dalam memanipulasi korbannya

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan pengetahuan dan diharapkan dapat memberikan manfaat serta sebagai sarana untuk mengembangkan keilmuan yang berhubungan dengan Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai dasar untuk menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kasus manipulasi hingga kekerasan

dalam suatu hubungan sehingga tidak bertambahnya kasus yang terjadi. Selain itu terdapat beberapa kegunaan praktis dari penelitian ini:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berguna bagi diri peneliti dalam menganalisis suatu permasalahan yang terjadi di dalam Ilmu Komunikasi khususnya di lingkungan sosial. Peneliti juga berharap jika penelitian ini berguna sebagai aplikasi ilmu yang selama ini telah diterima dalam pembelajaran.

2. Kegunaan Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran khususnya mengenai kasus *love bombing* agar tidak terjadi di lingkungan pendidikan dengan mengetahui perilaku komunikasi pelaku *love bombing* dalam memanipulasi korbannya melalui tiga tahapan yaitu tahap idealisasi, tahap devaluasi dan tahap meninggalkan.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai *love bombing* yang berakibat buruk agar tidak terjadi lagi kasus mengenai *love bombing* di masyarakat dan tidak ada lagi masyarakat yang menjadi korban dari *love bombing*. Selain itu penelitian ini dilakukan agar dapat mengurangi korban manipulasi dan perempuan menjadi lebih sadar akan tanda-tanda manipulasi sehingga tidak lagi menjadi korban manipulasi.